

**PENGARUH PDRB, INFLASI, PMDN DAN PMA
TERHADAP PENGANGGURAN DI PULAU JAWA
TAHUN 2008-2013**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Ahmad Fachry

Nomor Mahasiswa : 10313094

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2015

**PENGARUH PDRB, INFLASI, PMDN DAN PMA
TERHADAP PENGANGGURAN DI PULAU JAWA
TAHUN 2008-2013**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1 Jurusan Ilmu ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ahmad Fachry

Nomor Mahasiswa : 10313094

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

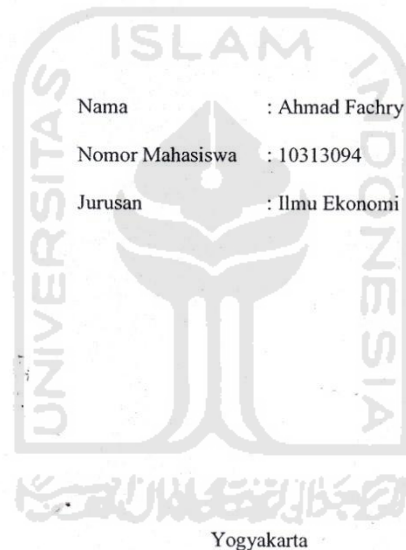
FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2015

PENGESAHAN

**PENGARUH PDRB, INFLASI, PMDN DAN PMA
TERHADAP PENGANGGURAN DI PULAU JAWA
TAHUN 2008-2013**



Nama : Ahmad Fachry
Nomor Mahasiswa : 10313094
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Telah disetujui dan disahkan oleh

dosen pembimbing

Diana Wijayanti.,S.E., M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH PDRB, INFLASI, PMDN DAN PMA TERHADAP PENGANGGURAN DI PULAU
JAWA TAHUN 2008-2013**

Disusun Oleh : **AHMAD FACHRY**

Nomor Mahasiswa : **10313094**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 20 Agustus 2015

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

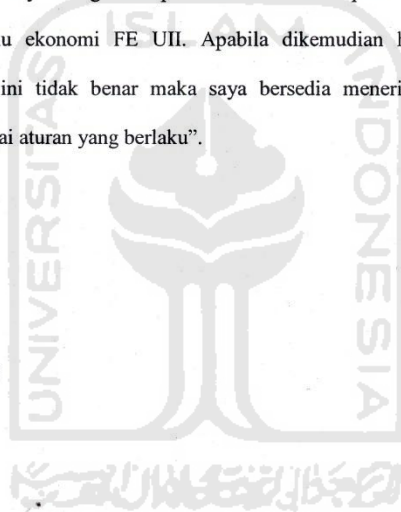
Suharto, SE., M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam pedoman penulisan skripsi jurusan Ilmu ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima hukuman/sanksi apapun sesuai aturan yang berlaku”.



Yogyakarta, JULI 2015

Penulis,



Ahmad Fachry

MOTTO

- ❖ Do Something better than Do Nothing
- ❖ Menjadi orang penting itu baik tetapi yang lebih penting menjadi orang baik
- ❖ Selagi bisa jadi pemenang kenapa harus jadi pecundang



HALAMAN PERSEMBAHAN

- ❖ Untuk Ayah (alm) dan Mama tercinta yang telah memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materil yang tak ternilai harganya,
- ❖ Untuk kedua adikku yang selalu memberikan motivasi
- ❖ Untuk keluarga besarku yang selalu mendo'akanku
- ❖ Untuk sahabat-sahabatku yang aku sayangi



KATA PENGANTAR



Segala puji syukur bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya yang telah menciptakan alam semesta dengan segala keindahannya. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang seperti sekarang ini. Alhamdulillah atas segala petunjuk, ilmu, kekuatan dan hidayah yang diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh PDRB, Inflasi, PMDN dan PMA Terhadap Pengangguran di Pulau Jawa Tahun 2008-2013”**. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki. Penulis mengucapkan terima kasih untuk saran dan kritik demi kesempurnaan penelitian ini. Penulis juga menyadari bahwasanya penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih atas bantuannya selama ini kepada:

1. **Kedua orang tua penulis, Bapak Fendi Ahmad (Alm) dan Ibu Isra Laila** yang telah memberikan dukungan dan doa selama penulis menempuh program Srata 1 (S1).

2. **Adikku tersayang Indi dan Ririn** terima kasih atas doanya.
3. **IBU Diana Wijayanti.,S.E., M,Si** selaku Dosen pembimbing penulis. Terima kasih telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. **Bapak Dwi Anjar Suseno**, terimakasih sudah membantu dan memudahkan segala urusan selama penulis kuliah.
5. **Teman-teman Ilmu Ekonomi 2010**, yoga, kikin, bekti, dita, yeni, fajar, fian, tafta, ilham, dimas, eko, luhur, pipit, erika, nuzil, irfan, ririd, susilo, vita dan teman-teman yang tidak mungkin saya sebutin satu-satu, terima kasih banyak atas kontribusinya selama ini, kita akan terus bersama karena kita adalah keluarga.
6. **Semua pihak** yang telah ikut membantu penulis menyelesaikan skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah S.W.T.

Akhirnya, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca dan dapat memanfaatkannya. Amin.

Yogyakarta, Desember 2015

Penulis

Ahmad Fachry

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN SAMBUTAN.....	I
HALAMAN JUDUL.....	II
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	III
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	IV
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	V
HALAMAN MOTTO.....	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VII
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	VIII
HALAMAN DAFTAR ISI.....	X
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	XIV
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	XV
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	XV
HALAMAN ABSTRAK.....	XVI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.1.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Pengangguran.....	15
2.2.2 PDRB	18
2.2.3 Inflasi.....	19
2.2.4 Investasi	23
2.3 Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	25
2.3.1 Hubungan PDRB Terhadap Pengangguran	25
2.3.2 Hubungan Inflasi Terhadap Pengangguran	26
2.3.3 Hubungan PMDN Terhadap Pengangguran.....	28
2.3.4 Hubungan PMA Terhadap Pengangguran.....	29
2.4 Hipotesis.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data.....	31
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	32
3.2.1 Variabel Devenden.....	32
3.2.1.1 Tingkat Pengangguran.....	32
3.2.2 Variabel Independen.....	32

3.2.2.PDRB.....	32
3.2.2 Inflasi	32
3.2.3 PMDN.....	33
3.2.4 PMA.....	33
3.3 Metode Pengumpulan Data	33
3.4 Metode Analisis Data	33
3.4.1 Metode Common Effect.....	35
3.4.2 Metode Fixed Effect.....	36
3.4.3 Metode Random Effect.....	36
3.5 Pemilihan Model Dalam Penelitian.....	36
3.6 Uji Hipotesis	37
3.6.1 Uji t.....	37
3.6.2 Uji F.....	38
3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	39

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

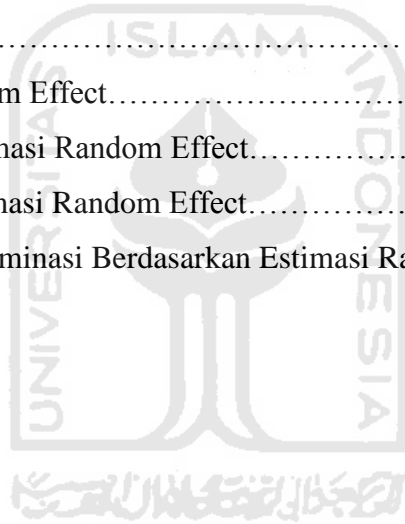
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	40
4.2 Analisis Objek Data Penelitian.....	40
4.2.1 Pengangguran.....	40
4.2.2 PDRB.....	41
4.2.3 Inflasi.....	42
4.2.4 PMDN.....	43
4.2.5 PMA	44

4.3 Hasil Uji Model Regresi Panel.....	45
4.3.1 Pemilihan Model Dalam mengolah Data.....	45
4.4 Pengujian Hipotesis.....	50
4.4.1 Uji t (Pengujian Variabel Individu).....	50
4.4.2 Uji f (Uji secara menyeluruh).....	52
4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	53
4.5 Analisis.....	54
4.5.1 Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran.....	54
4.5.2 Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran.....	54
4.5.3 Analisis Pengaruh PMDN Terhadap Tingkat Pengangguran.....	55
4.5.4 Analisis Pengaruh PMA Terhadap Tingkat Pengangguran.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Implikasi.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1	Tingkat Pengangguran Terbuka Pulau Jawa Tahun 2008-2013.....	4
4.1	Tingkat pengangguran Terbuka Pulau Jawa Tahun 2008-2013.....	41
4.2	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2013.....	42
4.3	Tingkat Inflasi Pulau Jawa ahun 2008-2013.....	43
4.4	PMDN Pulau Jawa Tahun 2008-2013.....	44
4.5	PMA Pulau Jawa Tahun 2008-2013.....	45
4.6	Hasil Uji Chow.....	46
4.7	Hasil Uji Hausman.....	48
4.8	Hasil Estimasi Random Effect.....	49
4.9	Hasil Uji T Dari Estimasi Random Effect.....	50
4.10	Hasil Uji F Dari Estimasi Random Effect.....	52
4.11	Hasil Koefisien Determinasi Berdasarkan Estimasi Random Effect.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	
Lampiran1. Data Observasi	63
Lampiran2. Data Hasil Regresi.....	66

DAFTAR GAMBAR

Lampiran	
Gambar 2.1 Kurva Phillips	27



ABSTRAK

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Dalam pembangunan ekonomi Indonesia kesempatan kerja masih menjadi masalah utama. Hal ini timbul karena adanya kesenjangan atau ketimpangan dalam mendapatkannya. Pokok dari permasalahan ini bermula dari kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja disatu pihak dan kemajuan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja dipihak lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai PDRB, Inflasi, PMDN, PMA dan secara individu terhadap tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa tahun 2008–2013. Dan menganalisis nilai PDRB, Inflasi, PMDN dan PMA secara bersama-sama terhadap tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa tahun 2008–2013.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan Metode Regresi Panel data. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (R²). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB, Inflasi, PMDN, PMA dan Pengangguran terbuka di di Pulau Jawa tahun 2008–2013.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran diperoleh nilai t sebesar -3.783676 dengan probabilitas sebesar 0.0007 (< 5%), dengan demikian maka tingkat pengangguran turun sebesar -2.322606 jiwa. Hal ini berarti bahwa PDRB memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Hasil pengujian pengaruh Koefisien variabel dari inflasi adalah 6703.669 dan t-hitung sebesar 1.502762 sedangkan probabilitas sebesar 0.1430 (> 5%), secara statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak signifikan terhadap variabel Pengangguran.

Hasil pengujian pengaruh Koefisien variabel dari PMDN adalah -0.624142 dan t-hitung sebesar -0.180875 sedangkan probabilitas sebesar 0.8576 (> 5%), secara statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak signifikan terhadap variabel Pengangguran.

Hasil pengujian pengaruh Koefisien variabel dari PMA adalah -24.03175 dan t-hitung sebesar -2.246039 sedangkan probabilitas sebesar 0.0320 (< 5%), secara statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak signifikan terhadap variabel Pengangguran.

Kata kunci : Pengangguran PDRB, Inflasi, PMDN, PMA.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Pembangunan ekonomi tidak dapat diukur semata-mata dari tingkat pertumbuhan pendapatan atau pendapatan per kapita, namun harus pula melihat bagaimana pendapatan tersebut di distribusikan kepada penduduk dan mengetahui siapa saja yang mendapat manfaat dari proses pembangunan tersebut (Arsyad, 2004).

Dalam pembangunan ekonomi kesempatan kerja masih menjadi masalah utama. Hal ini timbul karena adanya kesenjangan atau ketimpangan dalam mendapatkannya. Pokok dari permasalahan ini bermula dari kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja disatu pihak dan kemajuan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja dipihak lain. Sedangkan menurut Hadi Prayitno (1996), Pembangunan ekonomi merupakan suatu cara untuk meningkatkan perekonomian dalam suatu Negara dengan tujuan mengembangkan kegiatan ekonomi. Secara umum pembangunan ekonomi bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu daerah yang dihitung dengan pertumbuhan ekonomi.

Kesejahteraan masyarakat menjadi hakikat inti dari pembangunan ekonomi. Kesejahteraan negara dapat dilihat salah satunya dari jumlah pengangguran

yang ada. Masalah pengangguran secara terbuka maupun maupun terselubung menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Berhasil atau tidaknya untuk menanggulangi masalah besar ini akan mempengaruhi kestabilan sosial politik dalam kehidupan masyarakat dan kontinuitas dalam pembangunan ekonomi jangka panjang

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Selain dari sisi permintaan (Konsunsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2009).

Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau GDP yang terus menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan GDP, yang berarti peningkatan pendapatan nasional. Dengan demikian untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya harus dapat mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan dan tingkat pengangguran (Todaro, 2000).

Pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tergolong dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi belum dapat memperolehnya (sukirno, 2006). Pengertian pengangguran terbuka (open unemployment) adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.

Pengangguran merupakan masalah serius yang dihadapi oleh Negara Dunia Ketiga atau yang lebih dikenal dengan Negara Sedang Berkembang (NSB) termasuk Indonesia. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2013 masih sangat tinggi yaitu sebesar 7.388 juta jiwa. Keadaan itu menunjukkan bahwa pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia belum mampu menyerap angkatan kerja yang ada. Masalah pengangguran ini memang selalu menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian Negara Indonesia, jumlah penduduk yang bertambah semakin besar setiap tahun membawa akibat bertambahnya jumlah angkatan kerja dan tentunya akan memberikan makna bahwa jumlah pencari pekerjaan akan meningkat, seiring dengan itu tenaga kerja juga akan bertambah

Dari sekian banyak pulau-pulau besar yang ada di Indonesia, Pulau Jawa termasuk pulau yang mempunyai penduduk sekitar 136 juta jiwa dan merupakan representasi pembangunan di Indonesia masih mengalami kendala dalam mengatasi tingginya tingkat pengangguran.

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2008-2013

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka					
	(Jiwa)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	580.511	569.337	582.843	555.408	529.976	467.178
Jawa Barat	2.263.584	2.079.830	1.951.391	1.901.843	1.828.986	1.870.649
Jawa Tengah	1.227.308	1.252.267	1.046.883	962.141	962.141	1.022.728
DI Yogyakarta	107.529	121.046	107.148	77.150	77.150	63.889
Jawa Timur	1.296.313	1.033.512	828.943	819.563	819.563	871.338
Banten	656.560	652.462	726.377	519.210	519.210	509.286

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari tabel di atas menunjukkan tingkat pengangguran di Pulau Jawa masih tinggi. Dapat dilihat secara absolut, proses pembangunan yang dilakukan dari tahun 2008-2013 hanya mampu menyerap sedikit angka pengangguran. Seperti data di provinsi DKI yang menunjukkan angka pengangguran DKI Jakarta dari tahun 2008-2013 hanya mampu menurunkan tingkat pengangguran sebesar 113.333 jiwa. Begitu juga di provinsi Jawa Barat dengan tingkat pengangguran yang paling tinggi hanya mampu menurunkan tingkat pengangguran sebesar 392.935 jiwa. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa besarnya tingkat pengangguran di Pulau Jawa merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu provinsi.

Ada beberapa indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi besarnya kecilnya tingkat pengangguran di suatu wilayah, diantaranya adalah PDRB, tingkat inflasi dan tingkat investasi. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah angka PDRB. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Sedangkan yang dimaksud dengan PDRB per kapita adalah PDRB dibagi dengan jumlah penduduk. PDRB per kapita sering digunakan sebagai indikator pembangunan. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut. Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Selain PDRB, inflasi merupakan salah satu indikator moneter yang berpengaruh terhadap pengangguran kestabilan perekonomian suatu negara. Kenaikan permintaan total dan biaya produksi akan menyebabkan pengeluaran melebihi tingkat produksi barang atau jasa. Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan *output* dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi. Dari sini terlihat bahwa pemerintah harus menjalankan kebijakan makro yang tepat. Inflasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Apabila tingkat

inflasi meningkat, maka harga-harga barang dan jasa akhir juga akan naik, selanjutnya permintaan akan barang dan jasa akhir akan turun, dan akan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan, akibatnya akan meningkatkan jumlah pengangguran terbuka. Sehingga inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran (Sukirno, 1994).

Selain itu salah satu indikator dalam menurunkan tingkat pengangguran juga tidak lepas dari adanya investasi. Peningkatan investasi akan meningkatkan kesempatan kerja sehingga tingkat pengangguran akan menurun. Untuk mengetahui dampak investasi langsung terhadap permintaan tenaga kerja digunakan koefisien tenaga kerja dan pengganda output untuk dapat mengetahui multiplier permintaan tenaga kerja

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat Investasi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa Tahun 2008-2013. Penulis memilih lokasi tersebut karena pulau jawa merupakan representasi dari pembangunan daerah lain di Indonesia sehingga cukup menarik untuk di teliti.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2008-2013.

2. Bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2008-2013.
3. Bagaimana Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) terhadap Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2008-2013.
4. Bagaimana Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2008-2013

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2008-2013.
2. Apakah Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2008-2013.
3. Apakah Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) terhadap Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2008-2013.
4. Apakah Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2008-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. untuk memberikan informasi tentang pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

2. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan. Manfaat secara khusus bagi ilmu pengetahuan ialah untuk menambah kajian tentang pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat diketahui permasalahan yang perlu dibenahi untuk mengatasi masalah pengangguran.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Isi dari Pendahuluan adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori.

Kajian pustaka merupakan pengkajian dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Sedangkan landasan teori merupakan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada.

3. Bab III : Metode Penelitian.

Bab ini menguraikan tentang jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV : Hasil dan Analisis.

Dalam bab ini terdapat dua subbab yaitu diskripsi data penelitian yang berupa pemaparan data yang digunakan dalam penelitian dan hasil serta analisis yang merupakan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisisnya.

5. Bab V : Simpulan dan Implikasi.

Simpulan merupakan simpulan dari hasil analisis yang dilakukan sebelumnya.

Implikasi merupakan hasil dari simpulan dan digunakan sebagai jawaban atas rumusan masalah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan dengan permasalahan sama dengan penelitian ini antara lain adalah :

Kurniawan, R.C (2013) dengan penelitian yang berjudul “ Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011” Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$. Hal ini menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dengan demikian Hipotesis 1 diterima. Hasil pengujian pengaruh UMK terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,09 < 0,10$. Hal tersebut menyatakan bahwa UMK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dengan demikian Hipotesis 2 diterima. Hasil pengujian pengaruh Inflasi terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,078 < 0,10$. Hal menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dengan demikian Hipotesis 3 diterima. Hasil pengujian pengaruh Investasi terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$. Hal ini berarti bahwa investasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Dengan demikian Hipotesis 4 diterima. Hasil pengujian pengaruh Tingkat Bunga terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Tingkat Bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dengan demikian Hipotesis 4 diterima. Hasil pengujian pengaruh Jumlah Industri terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0004 < 0,01$. Hal ini berarti bahwa Jumlah Industri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dengan demikian Hipotesis 4 diterima. Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti Pengangguran Terbuka dapat dipengaruhi oleh PDRB, Upah, Inflasi, Investasi, Tingkat Bunga, dan Jumlah Industri secara bersama-sama.

Penelitian Farid Alghofari (2010) tentang Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007 bertujuan untuk menganalisis hubungan jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun 1980-2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kuantitatif dengan pendekatan statistic deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan grafik yang tersaji dan analisis korelasi untuk mengetahui besarnya tingkat hubungan antar variabel. Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk, besaran upah dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan hubungan positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah penduduk dan angkatan kerja.

besaran upah dan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan kenaikan jumlah pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi hubungannya positif dan lemah. Hal ini mengindikasikan tingkat inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran.

Susanto (2001), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor -Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1981 -1999”, yang menggunakan regresi linear berganda dengan metode OLS. Dalam penelitian ini diketahui bahwa perubahan tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1981-1999 dipengaruhi oleh tingkat upah dan produk domestik bruto (PDB) secara signifikan dengan arah yang negatif. Kenaikan tingkat upah, maka para pekerja akan mengira upah riil mereka meningkat sehingga bersedia untuk bekerja lebih dan akan meningkatkan output yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kenaikan PDB 1% akan menyebabkan turunnya tingkat pengangguran sebesar 22,173%, hal ini karena output yang dihasilkan lebih banyak berarti lebih banyak pekerja yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa.

Tingkat pengangguran di Indonesia juga dipengaruhi oleh variable inflasi, produktifitas tenaga kerja, dan angkatan kerja, dimana ketiga variable tersebut mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia secara signifikan dengan arah yang positif. Artinya kenaikan inflasi, produktivitas tenaga kerja, dan angkatan kerja akan menyebabkan naiknya tingkat pengangguran di Indonesia.

Kenaikan inflasi sebesar 1% akan menaikkan tingkat pengangguran sebesar 0,041% karena yang terjadi di Indonesia adalah *cost push-inflation* sehingga kenaikan inflasi justru menaikkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga jumlah pekerja di perusahaan justru dikurangi yang menyebabkan naiknya tingkat pengangguran. Setiap kenaikan 1% produktivitas tenaga kerja, menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran sebesar 22,121%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya produktivitas tenaga kerja yang sudah ada sehingga permintaan terhadap tenaga kerja berkurang untuk suatu tingkat output yang sama. Kenaikan 1% angkatan kerja menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran sebesar 23,146%, karena pertumbuhan angkatan kerja lebih besar dari pertumbuhan kesempatan kerja sehingga kenaikan angkatan kerja akan menambah jumlah pengangguran. Variable angkatan kerja merupakan faktor yang paling dominan dan nilai koefisiennya paling besar mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan terus bertambahnya jumlah angkatan kerja tiap tahunnya tanpa disertai pertumbuhan output dan kurangnya penciptaan lapangan kerja baru.

Mukti Hadi Prasaja (2013), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Priode Tahun 1980-2011”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat investasi asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik yaitu sebesar -0.321706. Meningkatnya investasi menciptakan permintaan dan memperbesar kapasitas produksi maka

menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga pengangguran dapat terserap. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik yaitu sebesar 7.241755. Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Jawa Tengah mengakibatkan lonjakan angkatan kerja, sempitnya lahan pekerjaan di Jawa Tengah mengakibatkan angkatan kerja tidak terserap sepenuhnya. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Inflasi tidak sesuai dengan hipotesis penelitian ini karena inflasi yang terjadi di Jawa Tengah merupakan kenaikan harga-harga secara umum bukan cerminan dari permintaan agregat. Variabel investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah dengan probabilitas sebesar 0.000056. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Variabel investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh secara nyata terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ialah mereka yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan, seperti mereka yang belum bekerja yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, menurut Sukirno (2002) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya antara lain:

1. Pengangguran friksional yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Marius (2004) menyatakan bahwa pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja secara tidak optimal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*) Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.
2. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*) Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya akhirnya bekerja tidak optimal.
3. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*) Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.

Marius (2004) menyatakan bahwa 7 sebab-sebab terjadinya pengangguran, yaitu:

1. Pengangguran Friksional (*Transisional*). Pengangguran ini timbul karena perpindahan orang-orang dari satu daerah ke daerah lain dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain dan karena tahapan siklus hidup yang berbeda.

2. Pengangguran Struktural pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan kelemahan di bidang keahlian lain. Contoh: Suatu daerah yang tadinya agraris (pertanian) menjadi daerah industri maka tenaga bidang pertanian akan menganggur.
3. Pengangguran Siklikal atau Siklus atau *Konjungtural* Pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu adanya resesi atau kemunduran dalam kegiatan ekonomi. Contoh: Di suatu perusahaan ketika sedang maju butuh tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika usahanya merugi terus maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau pemecatan.
4. Pengangguran Musiman (*Seasonal*) pengangguran musiman terjadi karena adanya perubahan musim. Contoh: pada musim panen para petani bekerja dengan giat sementara sebelumnya banyak menganggur.
5. Pengangguran Teknologi pengangguran ini terjadi karena adanya penggunaan alat-alat teknologi yang semakin modern.
6. Pengangguran Politis pengangguran ini terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang secara langsung atau tidak mengakibatkan pengangguran.
7. Pengangguran *Deflatoir* pengangguran deflatoir ini disebabkan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan dalam perekonomian secara keseluruhan atau karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja, maka timbullah pengangguran.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Arsyad (2000) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja.

Tolok ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah diantaranya adalah PDRB daerah tersebut dan pertumbuhan penduduk yang bermuara pada tingkat kesempatan kerja. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi. PDRB juga merupakan jumlah dari nilai tambah yang diciptakan dari seluruh aktivitas ekonomi suatu daerah atau sebagai nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Mengambil analisis makro Produk Domestik Regional Bruto dapat dihitung berdasarkan harga konstan atau berdasarkan harga berlaku. PDRB menurut harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sukirno, 2005). Sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

2.2.3 Inflasi

Boediono (1999) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau "penyakit" ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya. Sedangkan Samuelson (2001) berpendapat bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik harga barang-barang, jasa-jasa maupun faktor produksi. Dari definisi tersebut

mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara.

Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat dari pada penawaran agregat. Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang dan jasa besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa tersebut. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya.

Dari definisi yang ada tentang inflasi, dapat ditarik tiga pokok yang terkandung didalamnya, yaitu :

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

2. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus, bukan terjadi pada suatu waktu saja.
3. Mencakup tingkat harga umum (*general level of prices*) yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10 - 30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30 - 100% setahun)
4. Hiperinflasi (di atas 100% setahun).

Ada dua macam sebab yang dapat menimbulkan terjadinya inflasi, yaitu:

Pertama, Demand Pull Inflation adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam *Demand Pull Inflation*, kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan harga barang input dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah). Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam keadaan mendekati *full employment*, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi atau output. Akan tetapi, bila keadaan *full employment* telah tercapai, penambahan permintaan tidak akan

menambah jumlah produksi melainkan hanya akan menaikkan harga sehingga sering disebut inflasi murni.

Kedua, cost push inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, hal ini biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Perubahan kenaikan tingkat upah disebabkan oleh harga barang didalam negeri dan harga barang impor atau karena kekakuan struktural.

Kekakuan struktural sendiri terjadi karena anggapan bahwa sumber daya ekonomi tidak dapat dengan cepat diubah pemanfaatannya dan juga bahwa upah dan tingkat harga mudah naik tapi sukar untuk turun kembali (*rigidity of price*). Dengan asumsi ini, bila terjadi perubahan pola permintaan dan biaya, maka mobilitas sumber daya dari sektor yang kurang berkembang ke sektor yang berkembang akan sulit sekali, sehingga suatu sektor yang kurang berkembang akan terjadi *idle capacity*, sedangkan sektor yang berkembang akan kekurangan sumber daya. Dan hal ini justru mendorong peningkatan harga pada sektor yang berkembang. Kekuatan di sektor yang lemah dan kenaikan harga di sektor yang berkecambah menyebabkan inflasi.

2.2.4 Investasi

Investasi adalah salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah, pada dasarnya investasi merupakan pengeluaran perusahaan untuk penyelenggaraan kegiatannya, yaitu menghasilkan barang dan jasa, pengeluaran tersebut dapat berupa pengeluaran untuk pembelian tanah, pembangunan pabrik, pembelian mesin untuk produksi, dan bentuk pengeluaran lainnya. Investasi yang naik dari tahun ketahun akan menyebabkan penyerapan angkatan kerja yang bekerja akan semakin besar karena dengan tingginya investasi maka proses produksi naik dan semakin banyak membutuhkan angkatan kerja yang bekerja (Sukirno, 2000). Untuk meningkatkan nilai Investasi ada 4 (empat) faktor yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Inovasi dan Teknologi
- b. Tingkat Perekonomian
- c. Tingkat Keuntungan Perusahaan
- d. Situasi Politik

Penanaman modal dalam bentuk investasi ini dapat berasal dari dua sumber, yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal luar negeri (asing).

Penanaman modal asing (PMA) merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak asing dalam rangka menanamkan modalnya pada suatu negara untuk menciptakan suatu produksi. Penanaman modal asing dibagi dua, yaitu :

1. Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Ini berarti semua pengelolaan baik manajemen maupun tenaga kerja ditentukan sepenuhnya oleh pihak asing. Perusahaan penanam modal dapat secara *de jure* dan *de facto* melakukan pengawasan aset yang ditanam pada negara penerima.

2. *Joint Venture*

Ini berarti usaha yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang merupakan badan hukum dimana masing-masing pihak menanamkan modal dengan besaran tertentu.

Penanaman modal dalam negeri merupakan kegiatan penanaman modal yang dilakukan didalam wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh pengusaha dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan dalam bentuk :

1. Penanaman modal dalam negeri langsung

Penanaman modal yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri.

2. Penanaman modal dalam negeri tidak langsung

Penanaman modal yang dilakukan melalui pembelian obligasi dan surat berharga resmi lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal , adapun tujuan penyelenggaraan penanaman modal antara lain adalah untuk:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Menciptakan lapangan kerja meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.
3. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional.
4. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional.
5. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan.
6. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.
7. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3 Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Hubungan PDRB Terhadap Pengangguran

Adapun tolak ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah diantaranya adalah PDRB daerah tersebut dan pertumbuhan penduduk yang nantinya ditunjukkan pada tingkat penyerapan tenaga kerja. PDRB menurut harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga (Nainggolan, 2009).

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan PDRB yang dihasilkan suatu daerah. karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDRB. Berdasarkan penelitian Kurniawan, R.C (2013) menunjukkan

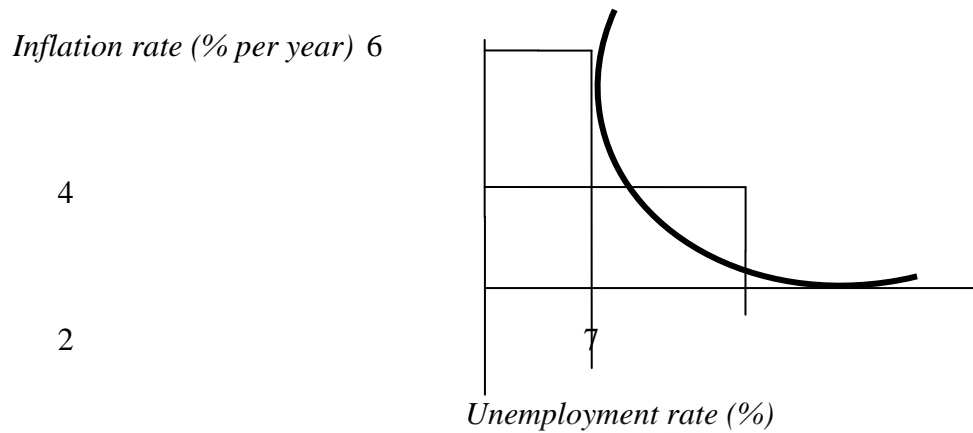
PDRB berpengaruh negative dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Artinya jika PDRB naik maka tingkat pengangguran akan turun dan begitu sebaliknya.

2.3.2 Hubungan Inflasi Terhadap Pengangguran

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif terhadap jumlah pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sukirno, 2002).

Dengan adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva philips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi, Sebaliknya jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi. Maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah.

Gambar 2.1 Kurva Phillips



Kurva Phillips menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat. Berdasarkan teori permintaan permintaan akan naik kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja. Maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran menjadi berkurang.

2.3.3 Hubungan PMND Terhadap Pengangguran

Menurut Sukino (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran

masnyarakat. Peranan itu bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, di antaranya yaitu:

1. Investasi merupakan salah satu komponen permintaan agregat sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat pendapatan nasional serta kesempatan kerja.
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
3. Investasi salah satu di ikuti oleh perkembangan teknologi. Menurut Arsyad (1999) hasil produksi yang optimal di suatu daerah akan membawa pengaruh terhadap peningkatan kesempatan kerja, dimana dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dan produksi suatu daerah maka daerah tersebut akan keluar dari lingkaran kemiskinan serta kesejahteraan daerah tersebut akan meningkat pula.

Hubunan antara PMDN dengan kesempatan kerja menurut Mulyadi (2000). investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaanya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, maka setiap negrara berusaha menciptakan iklim yang dapat meningkatkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja.

2.3.4 Hubungan PMA Terhadap pengangguran

Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (UU RI No. 25 Th 2007 Tentang Penanaman Modal). Besar kecilnya investasi yang terjadi di masyarakat akan sangat mempengaruhi besar kecilnya kesempatan kerja yang tercipta. Adanya investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru. Adanya kesempatan kerja baru akan menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran. Jadi, antara investasi dan pengangguran terdapat hubungan negatif. Ini berarti jika tingkat investasi naik maka tingkat pengangguran akan turun. Tapi apabila investasi turun, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Mukti Hadi Prasaja (2013) yang menunjukkan bahwa investasi asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik. Meningkatnya investasi menciptakan permintaan dan memperbesar kapasitas produksi maka menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga pengangguran dapat terserap.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud

merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dalam penelitian ini hipotesis yang dapat ditarik yaitu:

1. Diduga PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi pulau jawa.
2. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi pulau jawa.
3. Diduga PMDN berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi pulau jawa..
4. Diduga PMA berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi pulau jawa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan penulis dari beberapa sumber diantaranya, Badan Pusat Statistik, Simreg Bappenas dan sumber-sumber lainnya. Data yang penulis gunakan adalah:

1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2008-2013.
2. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2008-2013.
3. Data Inflasi menurut Provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2008-2013.
4. Data Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) menurut Provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2008-2013.
5. Data Penanaman Modal Asing (PMA) menurut Provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2008-2013.

3.2 Definisi Operasional variabel

3.2.1 Variabel Dependen

3.2.1.1 Tingkat Pengangguran (Y): Pengertian pengangguran terbuka (*open unemployment*) Arsyad (1997) adalah mereka yang mampu dan ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka. Sedangkan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Pengangguran Terbuka adalah penduduk usia kerja yang sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Sumber data dari BPS dan satuannya adalah juta jiwa.

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (X1) adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu satu tahun. Sumber data dari BPS dan satuannya adalah miliar rupiah.

3.2.2.2 Inflasi

Inflasi (X2) adalah kenaikan harga barang-barang umum secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Sumber data dari BPS dan satuannya adalah persen (%).

3.2.2.3 Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN)

Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) adalah investasi langsung yang dilakukan oleh investor dalam negri dan sudah terealisasi di Provinsi Jawa dalam satuan miliar rupiah.

3.2.2.4 Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah investasi langsung yang dilakukan oleh investor asing dalam dan sudah terealisasi di Propinsi Pulau Jawa yang dinyatakan dalam satuan juta US \$.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Anton Dajan (2001) menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif. Disamping itu metode pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki fungsi teknis yang sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan guna memungkinkan peneliti dapat memberikan pada obyek yang diteliti. Secara umum penulis memperoleh data dalam penelitian ini dari BPS (*Badan Pusat Statistik*) nasional maupun daerah dan BAPPENAS dalam data nasional maupun daerah. Periode data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah pada tahun 2008-2013.

3.4 Metode Analisis Data

Studi ini menggunakan analisis panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan *Eviews 6*. Analisis dengan menggunakan panel data

adalah kombinasi antara deret waktu (*time series*) dan kerat lintang (*cross section*). Analisis menggunakan data panel adalah penggabungan kombinasi data antara data berbagai waktu (*time series*) yaitu data yang diambil dari satu variable untuk beberapa unit sampel dalam suatu waktu. Sedangkan data kerat lintang (*cross section*) merupakan variabel yang diambil pada beberapa waktu.

Data panel merupakan data gabungan dari data *time series* dan data *cross section*, maka model persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$I = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, N$$

dimana:

N: banyaknya observasi

T: banyaknya waktu

N dan T: banyaknya data panel



keunggulan penggunaan data panel dibandingkan data *time series* dan data *cross section* adalah:

1. Estimasi data panel dapat menunjukkan adanya heterogenitas dalam tiap individu.
2. Dengan data panel data lebih informatif, lebih bervariasi, mengurangi kolinearitas antar variable, meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), dan lebih efisien.

3. Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan dengan studi berulang *cross section*.
4. Data panel lebih mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh data time series atau *cross section*.
5. Data panel membantu studi untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks, misalnya fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu atau perusahaan karena unit data lebih banyak.

Dalam analisis, model data panel sering dikenal dengan dua macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dimana dengan asumsi bahwa intersep maupun slopanya sama baik antara waktu maupun individu atau perusahaan, dan pendekatan efek acak (*random effect*). Kedua pendekatan ini dilakukan dalam analisis data panel yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Metode *Common Effect*

Metode *Common Effect* merupakan metode yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yaitu hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Metode ini diasumsikan bahwa perilaku data antara ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Model persamaan regresinya dalam bentuk linear adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

3.4.2 Metode *Fixed Effect*

Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar ruang dan waktu. Dalam estimasi model *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan menggunakan *dummy* untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini sering disebut dengan *Least Squares Dummy Variables (LSDV)* dan ketika terdapat heteroskedistisitas menggunakan *fixed effect* dengan *cross section weight*.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{5it} + \beta_6 D_{6it} + \beta_7 D_{7it} + \beta_8 D_{8it} + \dots + e_{it}$$

3.4.3 Metode *Random Effect*

Metode ini memilih estimasi data panel dengan residual yang mungkin saling berhubungan antara waktu dan individu, dengan mengasumsikan setiap Provinsi mempunyai intersep. Namun demikian diasumsikan bahwa intersep adalah variable random. Model *random effect* ditulis dalam model regresi linear sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

3.5 Pemilihan Model dalam Penelitian

Dalam mengestimasi regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu metode model *Common Effect*, Model *fixed effect*, dan model *Random Effect*. Pemilihan model yang akan digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini

ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien. Dan beberapa metode yang paling baik untuk digunakan adalah :

1. *Chow Test* (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variable *dummy*) atau dengan model *Fixed Effect*
2. Uji Hausman untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan.

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji t (Pengujian variable secara individu)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya antara variable independen terhadap variabel dependen secara individu.

Hipotesis uji t sebagai berikut:

1. Jika hipotesis signifikan positif
 - a. $H_0 : \beta_0 \leq 0$
 - b. $H_1 : \beta_0 > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif
 - a. $H_0 : \beta_0 \geq 0$
 - b. $H_1 : \beta_0 < 0$
3. Menentukan tingkat signifikansi (α) yaitu sebesar 5%.
4. Kriteria pengujian :
 - a. Jika nilai prob. T-statistik > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

- b. Jika nilai prob. T-statistik ≤ 0.05 , maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.6.2 Uji f (Uji hipotesis Koefisien Regresi secara menyeluruh)

Uji f digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya antara variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh (bersama-sama). Uji f ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
2. Menentukan besarnya nilai F hitung dan signifikansi F (Sig-F)
3. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%
4. Kriteria pengujian:
 - a. Jika nilai Sig-F $\alpha 0.005$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
 - b. Jika nilai Sig-F ≤ 0.05 , maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Semakin besar nilai R^2 maka semakin besar variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya semakin kecil nilai R^2 , maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen.

Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 mendekati angka 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya (Agus Widarjono, 2007).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data penelitian

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dari tahun 2008-2013 dengan penelitian yang berobjek terhadap 6 Provinsi yang terdapat di Pulau Jawa. Pada penelitian ini variabel-variabel yang terdapat di variabel dependen adalah Pengangguran dan variabel independennya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, PMDN (penanaman Modal Dalam Negri) dan PMA (Penanaman Modal Asing).

4.2 Analisis objek data penelitian

4.2.1 Pengangguran

Data Pengangguran yang terdapat dalam penelitian ini merupakan data Pengangguran tahunan di setiap provinsi yang terdapat di Pulau Jawa dari tahun 2008-2013 dalam satuan jiwa. Data ini bersumber dari BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) yang diambil langsung dari media elektronik melalui sistem informasi dan manajemen data regionalnya.

Tabel 4.1

Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Pulau Jawa

Tahun 2008-2013

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka					
	(Jawa)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	580511	569337	582843	555408	529976	467178
Jawa Barat	2263584	2079830	1951391	1901843	1828986	1870649
Jawa Tengah	1227308	1252267	1046883	962141	962141	1022728
DI Yogyakarta	107529	121046	107148	77150	77150	63889
Jawa Timur	1296313	1033512	828943	819563	819563	871338
Banten	656560	652462	726377	519210	519210	509286

Sumber: www.simreg.bappenas.com

4.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Data Pertumbuhan Ekonomi yang terdapat dalam penelitian ini merupakan data Laju Pertumbuhan Ekonomi PDRB dengan migas atas dasar harga konstan 2000 tahunan di setiap provinsi yang terdapat di Pulau Jawa dari tahun 2008-2013 dalam satuan angka. Data ini bersumber dari BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) yang diambil langsung dari media elektronik melalui sistem informasi dan manajemen data regionalnya.

Tabel 4.2

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi di Pulau Jawa

Tahun 2008-2013

Provinsi	Produk Domestik Regional Bruto					
	(Miliar Rupiah)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	353723	371470	395.622.44	422242	449805	477285
Jawa Barat	291206	303405	322224	343194	364752	386839
Jawa Tengah	168034	176673	186993	198270	210848	223099
DI Yogyakarta	19212	20064	21044	22.131.77	23309	24567
Jawa Timur	305539	320861	342281	366983	393663	419428
Banten	79701	83454	88552	94198	99992	105856

Sumber: *www.simreg.bappenas.com*

4.2.3 Inflasi

Data Inflasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data Inflasi di setiap provinsi yang terdapat di Pulau Jawa dari tahun 2008-2013 dalam satuan persen (%).Data ini bersumber dari BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) yang diambil langsung dari media elektronik melalui sistem informasi dan manajemen data regionalnya.

Tabel 4.3
Tingkat Inflasi Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2008-2013

Provinsi	Inflasi Tahunan [%]					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	11.11	2.34	6.21	3.97	2.09	9.65
Jawa Barat	10.23	2.11	4.53	2.75	1.76	7.97
Jawa Tengah	10.34	3.19	7.11	2.87	2.32	7.99
DI Yogyakarta	9.88	2.93	7.38	3.88	1.63	7.32
Jawa Timur	8.73	3.39	7.33	4.72	1.56	7.59
Banten	13.91	4.57	6.18	2.78	2.09	9.65

Sumber: *www.simreg.bappenas.com*

4.2.4 Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN)

Data PMDN yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data Realisasi Investasi PMDN Menurut Nilai Investasi Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) di setiap provinsi yang terdapat di Pulau Jawa dari tahun 2008-2013 dalam satuan Milliar Rupiah. Data ini bersumber dari BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) yang diambil langsung dari media elektronik melalui sistem informasi dan manajemen data regionalnya.

Tabel 4.4

**Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2008-2013**

Provinsi	Penanaman Modal Dalam Negri (Miliar)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	1837	9694	4599	9256	8540	5754
Jawa Barat	4290	4725	15800	11194	11384	9006
Jawa Tengah	1336	2643	795	2738	5797	12594
DI. Yogyakarta	0	33	10	2	334	284
Jawa Timur	2778	4291	8084	9688	21520	34849
Banten	1989	4382	5826	4299	5118	4009

Sumber: www.simreg.bappenas.com

4.2.5 Penanaman Modal Asing (PMA)

Data PMA yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data Realisasi Investasi PMA Menurut Nilai Investasi Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) di setiap provinsi yang terdapat di Pulau Jawa dari tahun 2008-2013 dalam satuan Juta US\$. Data ini bersumber dari BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) yang diambil langsung dari media elektronik melalui sistem informasi dan manajemen data regionalnya.

Tabel 4.5
Penanaman Modal Asing (PMA) Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2008-2013

Provinsi	Penanaman Modal Asing (PMA)					
	(US\$ Juta)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	9928	5,510.80	6,429.30	4,824.08	4108	2591
Jawa Barat	2552	1,934.40	1,692.00	3,839.36	4211	7125
Jawa Tengah	135.30	83.10	59.10	174.96	242	464
DI. Yogyakarta	16.60	8.10	4.90	2.41	85	30
Jawa Timur	457.30	422.10	1,769.20	1,312.04	2299	3396
Banten	477.80	1,412.00	1,544.20	2,171.69	2716	3720

Sumber: www.simreg.bappenas.com

4.3 Hasil uji Model Regresi Panel

4.3.1 Pemilihan model dalam mengolah data

Dalam sebuah pemilihan model pengolahan data yang digunakan pada sebuah penelitian perlu didasari dari berbagai macam pertimbangan statistik. Pada hal tersebut dimaksudkan agar mendapatkan dugaan sementara yang efisien. Dengan demikian, perlu ditelaah kembali dari beberapa hasil estimasi yang terdapat dalam model regresi data panel yaitu sebagai berikut :

1. Uji *Chow* (uji F-statistik)

Dalam pengujian ini terhadap pemilihan model yang dimana akan digunakan merupakan antara model estimasi *common effect* atau model estimasi *fixed effect*, dengan pengujian terhadap hipotesis :

- a. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.

b. H1: memilih menggunakan model estimasi *fixed effect*.

Dalam pengujian ini dapat melakukan pengelihan terhadap *p-value* jika hasil yang didapatkan kurang dari 5% (sigifikan) maka model estimasi yang akan digunakan adalah *fixed effect*, akan tetapi jika *p-value* tidak melebihi dari angka 5% (tidak signifikan) dengan demikian model estimasi yang digunakan adalah model *common effect*.

Tabel 4.6

Hasil uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: FAHRY			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	282.205932	(5,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	144.440532	5	0.0000

Sumber: Olahan Data Eviews 6.0

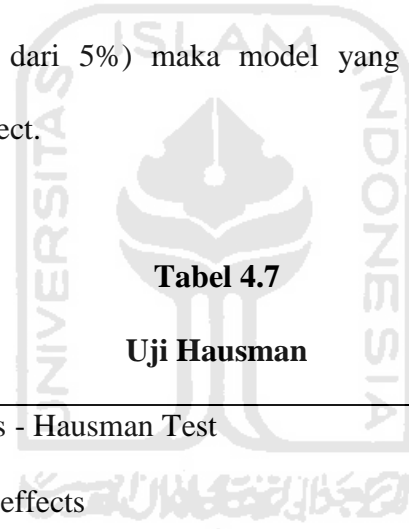
Nilai yang dihasilkan dalam distribusi statistik terhadap *Chi square* berdasarkan pengolahan hasil hitung dengan menggunakan *Eviews 6.0* adalah sebesar 144.440532 dengan nilai probabilitas yang dihasilkan 0.0000 yaitu menyatakan signifikan karena kurang dari 5%, sehingga statistik yang terjadi terhadap H_0 ditolak dan menerima H_1 , dengan demikian berdasarkan hasil tersebut pada estimasi ini model yang digunakan secara tepat adalah model estimasi *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman ini digunakan untuk menentukan model yang akan digunakan antara model estimasi *Fixed Effect* atau model *Random Effect*, dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*.
- b. H_1 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

Uji Hausman ini dapat dilakukan dengan melihat P-value, apabila P-value signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah model estimasi *Random Effect*.



Tabel 4.7
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: FAHRY			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.222432	4	0.5213

Sumber: *Olahan Data Eviews 6.0*

Nilai distribusi statistic *Chi Square* dari perhitungan diatas adalah sebesar 3.222432 dengan probabilitas 0.5213 ($> 5\%$), sehingga secara statistik H_0 di terima dan menolak H_1 .Maka model yang digunakan adalah model estimasi *Random Effect*.

c. Estimasi *Random Effect*

Estimasi ini merupakan teknik mengestimasi data panel menggunakan variable *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar variabel namun *intersep* waktunya sama. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar variable dan antar waktu. Berikut estimasi dari *Random Effect*.



Tabel 4.8

Hasil Estimasi *Random Effect*

Dependent Variable: Y?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 06/21/15 Time: 01:15				
Sample: 2008 2013				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 36				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1443250.	434307.5	3.323107	0.0023
X1?	-2.322606	0.613849	-3.783676	0.0007
X2?	6703.669	4460.899	1.502762	0.1430
X3?	-0.624142	3.450684	-0.180875	0.8576
X4?	-24.03175	10.69961	-2.246039	0.0320
Random Effects (Cross)				
_BTN--C	-597796.1			
_DIY--C	-1335691.			
_DKI--C	161192.8			
_JBR--C	1375222.			
_JTG--C	62446.00			
_JTM--C	334626.6			
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			1007803.	0.9933
Idiosyncratic random			82699.21	0.0067
Weighted Statistics				
R-squared	0.554807	Mean dependent var	29399.21	
Adjusted R-squared	0.497362	S.D. dependent var	115174.9	
S.E. of regression	81655.46	Sum squared resid	2.07E+11	
F-statistic	9.658170	Durbin-Watson stat	1.277213	
Prob(F-statistic)	0.000034			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.974778	Mean dependent var	878069.5	
Sum squared resid	2.53E+13	Durbin-Watson stat	0.010442	

Sumber: *Olahan Data Eviews 6.0*

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji T (pengujian variabel individu)

Tabel 4.9

Hasil Uji T dari Estimasi *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1443250.	434307.5	3323107	0.0023
X1?	-2322606	0.613849	-3783676	0.0007
X2?	6703669	4460899	1502762	0.1430
X3?	-0.624142	3450684	-0.180875	0.8576
X4?	-2403175	1069961	-2246039	0.0320

Sumber: *Olahan Data Eviews 6.0*

a. Pengujian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Koefisien variabel dari Produk Domestik Regional Bruto adalah sebesar -2.322606, t-hitung -3.783676 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0007 (< 5%), sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel X1 berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel Y di pulau Jawa. Artinya apabila Produk Domestik Regional Bruto naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran turun sebesar -2.322606 jiwa.

b. Pengujian terhadap Inflasi

Koefisien variabel dari inflasi adalah 6703.669 dan t-hitung sebesar 1.502762 sedangkan probabilitas sebesar 0.1430 (> 5%), secara statistik menunjukkan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, jadi apabila inflasi naik 1% maka Tingkat Pengangguran naik 6703.669 jiwa.

c. Pengujian terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Koefisien variabel dari penanaman modal dalam negeri adalah sebesar -0.624142 dan t -hitung -0.180875 sedangkan probabilitasnya sebesar $0.8576 (> 5\%)$, sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel X_3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y . dengan kata lain, bahwa setiap kenaikan Penanaman Modal Dalam Negeri diikuti pula oleh kenaikan tingkat pengangguran terbuka.

d. Pengujian terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

Koefisien variabel dari Penanaman Modal Asing adalah sebesar -24.03175 , t -hitung -2.246039 sedangkan probabilitasnya sebesar $0.0320 (< 5\%)$, sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel X_4 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y di pulau Jawa, artinya apabila Penanaman Modal Asing naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran turun sebesar -24.03175 jiwa.

4.4.2 Uji F (Uji secara menyeluruh)

Tabel 4.10

Hasil uji F dari estimasi *Random Effect*

R-squared	0.554807
Adjusted R-squared	0.497362
S.E. of regression	81655.46
F-statistic	9.658170
Prob(F-statistic)	0.000034

Sumber: *Olahan Data Eviews 6.0*

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variable-variabel independen bersama-sama mempengaruhi variable dependen atau tidak. F-hitung (F-statistik) dalam perhitungan menggunakan E-views 6.0 sebesar 9.658170 dan probabilitasnya sebesar 0.000034 ($< 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara estimasi *Random Effect*, variabel independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.11

Hasil koefisien determinasi berdasarkan estimasi *Random Effect*

R-squared	0.554807
Adjusted R-squared	0.497362
S.E. of regression	81655.46
F-statistic	9.658170
Prob(F-statistic)	0.000034

Sumber: *Olahan Data Eviews 6.0*

Koefisien determinasi (R^2) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen Y dapat di jelaskan oleh variabel-variabel independen x_1, x_2, x_3, x_4 . Pada model estimasi *Random Effect*, R^2 sebesar 0.554807 sehingga variasi tingkat pengangguran dapat di jelaskan oleh variabel X_1, X_2, X_3 , dan X_4 sebesar 55 % dan sisanya 45% di jelaskan oleh variabel lain.

4.5 Analisis

4.5.1 Analisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pengangguran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto di Pulau Jawa berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran Terbuka di pulau Jawa. Artinya apabila terjadi peningkatan Produk Domestik

Regional Bruto di pulau jawa maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika laju PDRB menurun tingkat pengangguran akan meningkat.

Hal ini ditegaskan oleh Arsyad (2000) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja sehingga mengurangi angka pengangguran.

4.5.2 Analisis pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di pulau jawa. hal ini tidak sesuai dengan teori A.W. Phillips melalui kurva yang dikenal dengan kurva Phillips di mana tingkat inflasi didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari kenaikan permintaan agregat. Naiknya permintaan agregat berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja dan pengangguran menjadi berkurang. Keadaan inflasi di Pulau Jawa berbeda dengan Teori Kurva Phillips karena inflasi yang terjadi merupakan kenaikan

harga-harga secara umum yang disebabkan oleh kenaikan BBM, Kenaikan BBM tersebut menimbulkan kenaikan harga jenis barang lainnya yang merupakan faktor produksi dalam proses produksi maupun distribusinya. Biaya yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan produksi sangat tidak menguntungkan sehingga pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi atau melakukan investasi yang tidak produktif, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Maka investasi produktif akan berkurang dampaknya kesempatan kerja mengalami penurunan dan pengangguran mengalami peningkatan.

4.5.3 Analisis pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di pulau jawa. Hal ini tidak sesuai dengan teori Harrod-Domar (Mulyadi, 2003), yang menyatakan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Artinya dengan semakin besar kapasitas produksi maka akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula. Tetapi Teori itu tidak berlaku dalam penelitian ini karena investasi yang ditanamkan di pulau jawa bersifat padat modal, bidang pertanian dan bukan industri pengolahan atau manufaktur yang banyak menyerap tenaga kerja.

Ditambah lagi dalam bidang pertanian pihak perusahaan biasanya hanya membutuhkan banyak pekerja saat musim panen tiba. selain itu serbuan tenaga kerja dari luar Pulau Jawa membuat perusahaan yang berinvestasi di pulau jawa juga memiliki alternatif untuk memilih pekerja dari luar pulau jawa. Hal itu tidak dapat dipungkir akibat dampak migrasi dari luar jawa yang menimbulkan persaingan di pasar tenaga kerja. Maka kenaikan PMDN tidak berpengaruh terhadap pasar tenaga kerja di Pulau Jawa.

4.5.4 Analisis pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap pengangguran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing di Pulau jawa berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran Terbuka di pulau jawa. Artinya apabila terjadi peningkatan Penanaman Modal Asing di pulau jawa maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika laju Penanaman Modal Asing menurun tingkat pengangguran akan meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh Produk Domestik regional Bruto (PDRB) Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pengangguran di pulau Jawa periode tahun 2008-2013. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah panel data dan metode *Random effect*. Variabel yang digunakan ialah pengangguran sebagai dependen dan independennya variable PDRB, Inflasi, PMDN dan PMA pada provinsi di pulau Jawa periode tahun 2008-2013. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Variable Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di pulau Jawa. Artinya apabila terjadi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto di pulau Jawa maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun, dan begitu juga sebaliknya.**
2. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di pulau Jawa. Hal ini disebabkan karena inflasi yang ada walaupun meningkatkan produksi karena permintaan yang tinggi, tetapi tidak dibarengi dengan kenaikan tingkat upah karena perusahaan hanya membayar gaji sesuai UMR bukan sesuai kinerja.

3. variabel Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Pengangguran terbuka di pulau jawa. Artinya setiap kenaikan PMDN tidak mengurangi angka pengangguran di pulau jawa yang disebabkan karena investasi yang ditanamkan bersifat padat modal bukan padat karya.
4. Variable Penanaman Modal Asing berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran Terbuka di pulau jawa. Artinya apabila terjadi peningkatan Penanaman Modal Asing di pulau jawa maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun.

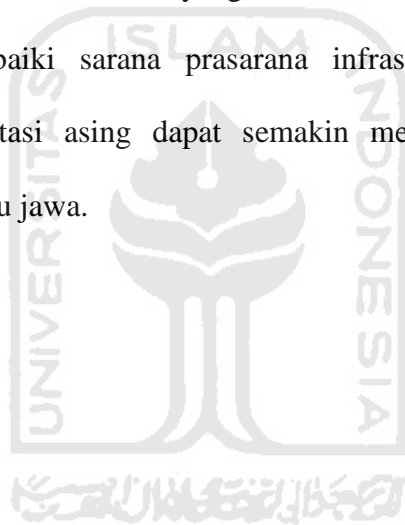
5.2 Implikasi

Implikasi yang dapat disampaikan atas temuan empiris dari penelitian ini adalah:

1. Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan PDRB yang berkualitas, dari hasil penelitian ini menunjukkan pengangguran akan turun seiring dengan peningkatan PDRB. Pemerintah perlu menekankan tumbuhnya sektor-sektor potensial yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, seperti sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan dan sektor pariwisata. Kebijakan hilirisasi untuk sektor pertambangan agar produk yang dihasilkan mempunyai nilai tambah yang tinggi, pendapatan ekonomi akan meningkat, dan lapangan kerja bertambah.
2. Pemerintah harus mampu menetapkan UMR yang layak dan penetapan tingkat upah harus menyesuaikan tingkat inflasi yang terjadi atau sesuai dengan prediksi yang akan datang. Selain itu pemerintah diharapkan menjadi mediator

yang baik antara perusahaan dengan serikat buruh dalam menentukan UMR agar mampu menarik minat para pekerja.

3. pemerintah perlu menetapkan regulasi dan mengarahkan agar PMDN difokuskan kepada sektor-sektor yang padat karya, sehingga akan menciptakan kesempatan kerja dan mengurangi angka pengangguran.
4. Diharapkan Pemerintah dapat menarik lebih banyak investasi asing dengan cara menciptakan iklim investasi yang kondusif, mempermudah proses ijin usaha dan memperbaiki sarana prasarana infrastruktur yang menunjang sehingga nilai investasi asing dapat semakin meningkat dan mengurangi pengangguran di pulau jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, F. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia 1980-2007*.
Jurnal Ekonomi Vol.L, No.3, 2007
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Indonesia Dalam Angka* . Indonesia : BPS
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2015). Sistem Informasi dan Manajemen data regional Diambil 14 Maret 2015 dari <http://www.simreg.bappenas.com>
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPEE
- Dajan, Anto. 2001. Pengantar Metode Statistik Jilid II. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Kurniawan, R.C (2013). “Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011”, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Marius, J.A (2004), *Memecahkan Masalah Pengangguran di Indonesia, Pengantar Ke Falsafah Sains (PPS702) Sekolah Pasca Sarjan*. Bogor: Institut pertanian Bogor.
- Mukhti H. P. (2013), *Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Priode Tahun 1980-2011*.
Jurnal Ekonomi 2 (3) (2013) ISSN 2252-6889
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

- Nainggolan, Indra Oloan. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Utara*. Tesis Ketenagakerjaan. Medan : Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Prayitno, hadi. 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Samuelson A, Paul dan Nordhaus D, William. 2001. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Medika Global Edukasi.
- Susanto. 2001, *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1981-1999* Diakses tanggal 7 April 2015.
- Sukirno, Sadono 2006, *Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan*, cetakan ketiga, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Todaro, M. P. (2000). “*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*”. Jakarta: Erlangga.
- Tulus H. Tambunan, 2009, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Undang-Undang republik Indonesia No 25 tahun 2007 tentang penanaman Modal
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia. FE UII.

LAMPIRAN



LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Observasi

Tingkat Pengangguran Terbuka di pulau jawa tahun 2008-2013 (Jiwa)

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka					
	(Jiwa)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	580.511	569.337	582.843	555.408	529.976	467.178
Jawa Barat	2.263.584	2.079.830	1.951.391	1.901.843	1.828.986	1.870.649
Jawa Tengah	1.227.308	1.252.267	1.046.883	962.141	962.141	1.022.728
DI Yogyakarta	107.529	121.046	107.148	77.150	77.150	63.889
Jawa Timur	1.296.313	1.033.512	828.943	819.563	819.563	871.338
Banten	656.560	652.462	726.377	519.210	519.210	509.286

Sumber: www.simreg.bappenas.com

PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 pulau jawa tahun 2008-2013 (miliar)

Provinsi	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000					
	(miliar)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	353.723,39	371.469,50	395.622,44	422.242,25	449.805,42	477.285,25
Jawa Barat	291.205,84	303.405,00	322.223,82	343.193,56	364.752,40	386.838,84
Jawa Tengah	168.034,48	176.673,46	186.992,99	198.270,12	210.848,42	223.099,48
DI Yogyakarta	19.212,48	20.064,26	21.044,04	22.131,77	23.308,56	24.567,48
Jawa Timur	305.538,69	320.861,17	342.280,76	366.983,28	393.662,85	419.428,45
Banten	79.700,68	83.453,73	88.552,19	94.198,17	99.992,41	105.856,07

Sumber: www.simreg.bappenas.com

Tingkat Inflasi Pulau Jawa tahun 2008-2013

(%)

Provinsi	Inflasi Tahunan [%]					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	11.11	2.34	6.21	3.97	2.09	9.65
Jawa Barat	10.23	2.11	4.53	2.75	1.76	7.97
Jawa Tengah	10.34	3.19	7.11	2.87	2.32	7.99
DI Yogyakarta	9.88	2.93	7.38	3.88	1.63	7.32
Jawa Timur	8.73	3.39	7.33	4.72	1.56	7.59
Banten	13.91	4.57	6.18	2.78	2.09	9.65

Sumber: www.simreg.bappenas.com

PMDN pulau jawa tahun 2008-2013

(miliar)

Provinsi	Penanaman Modal Dalam Negri (Miliar)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	1837	9694	4599	9256	8540	5754
Jawa Barat	4290	4725	15800	11194	11384	9006
Jawa Tengah	1336	2643	795	2738	5797	12594
DI. Yogyakarta	0	33	10	2	334	284
Jawa Timur	2778	4291	8084	9688	21520	34849
Banten	1989	4382	5826	4299	5118	4009

Sumber: www.simreg.bappenas.com

PMA pulau jawa tahun 2008-2013

(US\$. Juta)

Provinsi	Penanaman Modal Asing (PMA)					
	(US\$ Juta)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	9928	5,510.80	6,429.30	4,824.08	4108	2591
Jawa Barat	2552	1,934.40	1,692.00	3,839.36	4211	7125
Jawa Tengah	135.30	83.10	59.10	174.96	242	464
DI. Yogyakarta	16.60	8.10	4.90	2.41	85	30
Jawa Timur	457.30	422.10	1,769.20	1,312.04	2299	3396
Banten	477.80	1,412.00	1,544.20	2,171.69	2716	3720

Sumber: www.simreg.bappenas.com



Lampiran 2 Hasil Regresi

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: FAHRY			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	282.205932	(5,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	144.440532	5	0.0000

Sumber: *Olahan Data Eviews 6.0*

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: FAHRY			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.222432	4	0.5213

Sumber: *Olahan Data Eviews 6.0*

Estimasi Random Effect

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/21/15 Time: 01:15
 Sample: 2008 2013
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 36
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1443250.	434307.5	3.323107	0.0023
X1?	-2.322606	0.613849	-3.783676	0.0007
X2?	6703.669	4460.899	1.502762	0.1430
X3?	-0.624142	3.450684	-0.180875	0.8576
X4?	-24.03175	10.69961	-2.246039	0.0320
Random Effects (Cross)				
_BTN--C	-597796.1			
_DIY--C	-1335691.			
_DKI--C	161192.8			
_JBR--C	1375222.			
_JTG--C	62446.00			
_JTM--C	334626.6			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1007803.	0.9933
Idiosyncratic random			82699.21	0.0067
Weighted Statistics				
R-squared	0.554807	Mean dependent var		29399.21
Adjusted R-squared	0.497362	S.D. dependent var		115174.9
S.E. of regression	81655.46	Sum squared resid		2.07E+11
F-statistic	9.658170	Durbin-Watson stat		1.277213
Prob(F-statistic)	0.000034			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.974778	Mean dependent var		878069.5
Sum squared resid	2.53E+13	Durbin-Watson stat		0.010442

Sumber: *Olahan Data Views 6.0*